

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **1.1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis**

Sejarah berdirinya pondok pesantren waria senin-kamis, tidak dapat dilepaskan dari sosok Maryani seorang waria yang sudah mulai tertarik dan aktif dalam kegiatan yang bernuansa keagamaan sekitar kurang lebih 11 tahun yang lalu di salah satu jama'ah pengajian/mujahadah al-fatah yang saat itu masih berlokasi di kawasan pathuk di bawah bimbingan KH. Hamroeli Harun.<sup>1</sup> Pada saat itu dari sekian jama'ah pengajian yang hadir, baik itu laki-laki dan perempuan, hanya Maryani yang berasal dari kalangan waria. Meskipun demikian, hal itu tidak menjadikan halangan bagi Maryani untuk mengadakan kegiatan pengajian tersebut.<sup>2</sup>

Keberadaan waria di masyarakat mendapatkan stigma yang negatif dari cenderung dijauhkan dan dikucilkan dari masyarakat, hal seperti itu juga cukup menjadikan kegelisahan dan mengganggu pikiran Maryani, oleh karenanya Maryani pun memiliki keinginan untuk mengajak teman-temannya sesama waria agar mau beribadah. Hal tersebut dijadikan sebagai wujud pembuktian kepada masyarakat bahwa waria tidak semata-mata identik dengan dunia prostitusi dan perilaku menyimpang. Maryani kemudian mengadakan mujahadah di rumahnya yang kala itu yang masih

---

<sup>1</sup> KH. Hamroeli Harun adalah pendiri dan pengasuh jama'ah pengajian mujahadah al-fatah. Di samping itu beliau juga merupakan dosen ekonomi di Universitas Janabadra Yogyakarta dan Direktur di lembaga pengkajian dan Pendidikan Ekonomi Regional (LP2ER).

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Maryani tanggal 02 Maret 2012.

berada di daerah Surakarsan. Kegiatan mujahadah ini pada awalnya masih bersifat umum untuk masyarakat bukan khusus bagi waria yang dilaksanakan setiap malam rabu pon. Rata-rata jamaa'ah yang hadir pada mujahadah tersebut sekitar 50-an orang. Namun dari sekian banyak yang hadir tersebut hanya ada satu dua orang waria sajayang bersedia ikut dalam mujahadah tersebut.

Mujahadah ini berjalan lancar hingga akhirnya vakum dikarenakan adanya musibah gempa bumi yang melanda Yogyakarta pad 27 Mei 2006. Gempa ini tidak hanya menjadi duka bagi sebagian masyarakat Yogyakarta, namun juga bagi para waria yang bermukim di Yogyakarta. Akibat dari gempa tersebut, ada beberapa waria yang meninggal dunia dan mengalami luka-lukayang parah, disamping tempat tinggal mereka rusak, kemudian muncul inisiatif dari Maryani untuk mengumpulkan teman-teman sesama waria dirumahnya yang terletak di kawasan Notoyudan guna melaksanakan doa bersama. Acara ini tidak hanya dihadiri oleh para waria yang berasal dari Yogyakarta saja, tapi juga turut mengundang teman-teman waria yang berasal dari luar Yogyakarta, seperti Jakarta, Semarang, Solo, Madiun, Ponorogo, Surabaya, dan sebagainya. Setelah doa bersama, Maryani mengajak teman-teman waria yang hadir dalam doa bersama tersebut menjenguk/mendatangi beberapa waria yang menjadi korban gempa dan sekaligus memberikan bantuan sekedarnya kepada mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Maryani tanggal 02 Maret 2012.

Melihat antusiasme para waria yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan mujahadah dan doa bersama tersebut, kemudian Maryani mendatangi KH. Hamroeli untuk meminta saran dan pertimbangan mengenai rencananya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren khusus waria, Maryanipun sekaligus memohon bantuan kepada KH. Hamroeli untuk memberikan bimbingan keagamaan. Rencana Maryani mendapatkan respon yang positif dari KH. Hamroeli yang kemudian beliau bersedia membantu dan mengutus beberapa orang ustadz yang dibimbingnya untuk ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan yang akan dilaksanakan di pondok pesantren.

Setelah mendapatkan restu dan dukungan dari KH. Hamroeli, Maryani mulai bergegas mengumpulkan teman-teman waria dan mendiskusikan bersama tentang rencananya untuk mendirikan pondok pesantren khusus waria. Sebagian besar teman-temannya menyambut dengan senang hati. Hingga pada akhirnya tanggal 18 Juli 2008, pondok pesantren khusus waria yang diberi nama pondok pesantren waria Senin-Kamis secara resmi dan diresmikan oleh wakil ketua DPRD kota Yogyakarta.<sup>4</sup>

Sesuai dengan namanya pondok pesantren waria senin-kamis, kegiatan pondok pesantren ini hanya dilaksanakan setiap hari senin dan kamis, alasan pemilihan hari senin dan kamis ini menurut Maryani dikarenakan merupakan hari yang biasa digunakan oleh orang jawa untuk bertirakat dan beribadah. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Maryani

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Maryani tanggal 02 Maret 2012.

“kegiatan pondok pesantren dilaksanakan setiap hari senin dan kamis, karena hari senin dan kamis ini biasa digunakan oleh orang jawa untuk bertirakat dan beribadah, misalnya adalah puasa.

Hari demi hari jumlah santri di pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta inipun semakin bertambah, hal ini dikarenakan mereka tidak membatasi peserta atau jama'ah dikalangan komunitas waria saja, namun mereka juga terbuka untuk siapa saja yang mau bergabung mengikuti pengajian disini, termasuk bergabungnya komunitas gay dan lesbi.

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri yang ikut kegiatan di pondok pesantren waria Senin-Kamis ini, seiring dengan bergabungnya komunitas di luar waria, yaitu komunitas gay dan lesbi. Dengan bergabungnya beberapa gay dan lesbi ini, setidaknya telah memberikan sedikit gambaran bahwa keberadaan pondok pesantren ini ternyata telah mampu mengkomodir dan memfasilitasi kebutuhan kaum gay dan lesbi, serta waria sendiri dalam menyalurkan naluri religiusitasnya yang termanifestasi dalam suatu aktivitas peribadatan, yang mana hal tersebut belum mereka dapatkan di tengah lingkungan masyarakat yang sebagian besar masih karena menganggap mereka sebagai komunitas yang aneh, menyimpang dan perlu dijauhi. Namun demikian, dengan adanya pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta ini maka komunitas

dan jama'ah pengajian ini merasa *diuwongke* (dimanusiakan) dan mereka merasa diakui keberadaannya.<sup>5</sup>

### **1.1.1. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis**

Keberadaan pondok pesantren waria senin-kamis tidak jauh berbeda dengan pondok-pondok pesantren lainnya di Indonesia seperti pondok pesantren Suryalaya di Ciamis, Syahadatain di Cirebon, yang pendiriannya berangkat dari latar belakang tuntutan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia (masyarakat), seperti kenakalan remaja, penggunaan narkoba, masalah gangguan jiwa (gila, depresi, stres) dan lain sebagainya.

Pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi kaum waria dalam menyalurkan kebutuhan mereka untuk beribadah kepada Allah Swt, sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu juga bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa waria tidak selalu identik dengan yang negatif saja tetapi juga memiliki sisi positif yang kadang kala tidak dilihat oleh masyarakat.

Pondok pesantren waria Senin-Kamis ini juga sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sekaligus menjembatani antara waria dan masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dan dinamis. Sehingga waria sebagai manusia dapat

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Maryani tanggal 02 Maret 2012.

memperoleh kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, dan keadilan sosial.<sup>6</sup>

### **1.1.2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis**

Pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta bertumpu pada visi dan misi yang selalu mereka jadikan kerangka acuan dalam menjalankan berbagai kegiatan yang akan mereka laksanakan.

Visi pondok pesantren waria senin-kamis adalah mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah Swt dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga, serta komunitas/ masyarakat/ negara kesatuan Republik Indonesia.

Misi pondok pesantren waria senin-kamis adalah mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.<sup>7</sup>

### **1.1.3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis**

Sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren waria Senin-Kamis ini, tampaknya sedikit berbeda dengan sarana dan prasaranayang ada di pondok pesantren pada umumnya. Secara umum sebuah pondok pesantren itu minimal memiliki sebuah musholla atau masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan, kitab

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Maryani tanggal 17 Maret 2013

<sup>7</sup>Sumber data diflet pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

kuning sebagai bahan kajian, tempat istirahat (pondokan) bagi para santri, dan sebagainya. Sedikit berbeda dengan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren lainnya, maka sarana prasarana pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta cukup minimalis. Hal ini dikarenakan kebanyakan sarana dan prasarana tersebut merupakan hasil sumbangan dari orang-orang yang peduli dan mendukung keberadaan pondok pesantren waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta. Di sini hanya memiliki beberapa sarana dan prasarana yang meliputi : karpet, tikar, mukena, sarung, sajadah, buku iqro', al-Qur'an dan ruangan yang tidak begitu luas yang berfungsi sebagai tempat kegiatan ibadah, seperti shalat, dzikir (wirid), belajar baca tulis al-Qur'an, menghafal bacaan do'a sehari-hari dan lain sebagainya. Meski demikian, pondok pesantren tersebut ada kegiatan yang besar, seperti mengadakan pengajian yang melibatkan masyarakat sekitar dan ziarah ke makam ulama, maka tidak jarang pengurus pondok pesantren berupaya meminjam sarana dan prasarana yang dimiliki oleh warga masyarakat sekitar (RT dan RW).

Adapun jenis sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta adalah sebagai berikut<sup>8</sup> :

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan

---

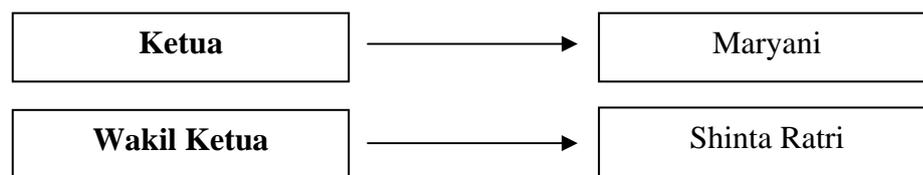
<sup>8</sup> Hasil obserfasi pada tanggal 18 Maret 2013.

1.	Mukena	20 buah	Mukena ini disediakan bagi waria yang memilih untuk memposisikan dirinya sebagai perempuan. Kondisi mukena masih baik dan layak pakai.
2.	Sarung	5 buah	Sarung ini disediakan bagi waria yang memilih untuk memposisikan dirinya sebagai plaki-laki. Kondisi sarung masih baik dan layak pakai.
3.	Sajadah	20 buah	Sebagian besar adalah sumbangan dari karyawan bandara Adi Sucipto Yogyakarta. Kondisi sajadah masih baik dan layak pakai.
4.	Al-Qur'an	10 buah	Digunakan bagi waria yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Kondisi Al-Qur'an masih baik.
5.	Iqro'	6 buah	Digunakan bagi waria yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau masih pemula. Dikarenakan jumlah waria yang belum bisa baca Al-Qur'an lebih

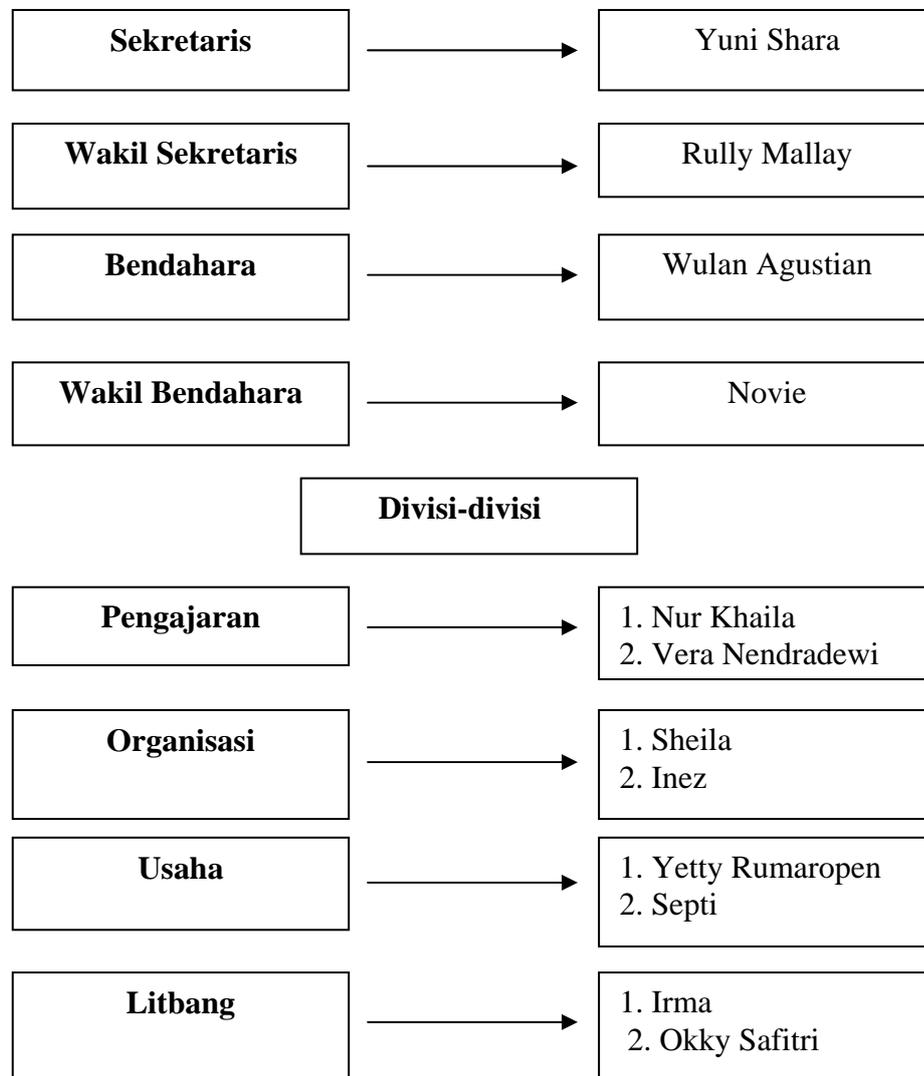
			banyak daripada jumlah iqro'nya, maka para santri harus secara bergantian dalam penggunaan iqro'.
6.	Ruang ibadah dan pembelajaran berukuran 3 x 5m dan 3 x 6m	2 buah	Dapat menampung 30 santri.
7.	Ruang kamar 3 x 3m	1 buah	Digunakan sebagai tempat istirahat santri apabila ada yang berkeinginan untuk menginap.
8.	Lain-lain seperti karpet, tikar, dan <i>whiteboard</i>	1 buah	Kondisinya masih baik serta layak pakai.

#### 1.1.4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis

Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta adalah<sup>9</sup>



<sup>9</sup> Dokumentasi pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta



(Dokumentasi pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta)

#### 1.1.5. Tabel Perbandingan Dengan Pondok Pesantren Pada Umumnya

Adapum tabel untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta dengan pondok pesantren lain sebagai berikut :

No	Pondok Pesantren Umum	Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis
1	Kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan	Kiai sebagai pelindung dalam organisasi pondok pesantren.

	pembimbing.	
2	Santri diwajibkan untuk mukim di pesantren.	Santri tidak diwajibkan untuk mukim di pesantren.
3	Memiliki langgar atau mushola dan asrama yang lebih spesifik.	Memiliki 2 (dua) ruangan besar untuk kegiatan, dan memiliki 1 (satu) kamar untuk mukim santri.
4	Kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.	Kegiatan hanya dilakukan setiap hari minggu, dari sore sampai pagi.
5	Materi yang disampaikan berupa ilmu tauhid, akhlak, fiqih, nahwu, sharaf, tarikh dan sebagainya yang bersumber pada kitab kuning.	Materi yang disampaikan berupa akidah, akhlak, serta beberapa sejarah para nabi.
6	Materi disampaikan oleh kiai dan para ustadz, yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, seperti <i>diniyyah</i> , <i>tsanawiyah</i> , dan <i>aliyyah</i> .	Materi disampaikan oleh para ustadz, yang keseluruhan santri dijadikan dalam satu majlis.
7	Metode yang digunakan dengan <i>sorogan</i> , <i>bandongan</i> dilengkapi dengan hafalan, <i>mudzakah</i> atau musyawarah, tanya jawab, dan metode diskusi.	Metode yang digunakan dengan <i>bandongan</i> tanpa hafalan, tanya jawab, dan diskusi.
8	Memiliki sistem tata tertib atau peraturan yang lebih spesifik, serta menerapkan <i>ta'zir</i> atau hukuman untuk santri yang melanggar tata tertib pesantren.	Tidak memiliki sistem tata tertib atau peraturan untuk santri, dan tidak menerapkan <i>ta'zir</i> atau hukuman bagi para santri.

Sumber dari hasil penelitian yang penulis lakukan serta kutipan dari Prof. Dr. Mujamil Qomar. M.Ag. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga tth)

## 1.2. Profil Kiai,Ustadz, dan Santri Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis

### 1.2.1. Profil Kiai

Keberadaan sosok kiai di sebuah pesantren merupakan sesuatu yang niscaya sang kiai juga merupakan sosok sentral yang memiliki peran yang luar biasa, bahkan maju mundurnya sebuah pesantren seringkali juga ditentukan oleh pesantren dan kiai yang kharismatik.

Melihat peran penting kiai dalam sebuah pesantren, maka tidak jarang kita lihat atau kita dengar sang kiai pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.

KH. Hamrুলie Harun merupakan penasihat dan pelindung serta Pembina di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, beliau juga pemimpin dari jamaah pengajian Mujahadah AL-Fatah, selain itu beliau juga sebagai dosen aktif di Universitas Jayabadra Yogyakarta, keberadaan pondok pesantren waria Senin-Kamis ini, bagi KH. Hamrুলie Harun merupakan wadah bagi waria untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berangkat dari itulah KH. Hamrুলie Harun memberanikan diri untuk membantu dan merangkul waria dalam memberikan bimbingan spiritual guna membantu permasalahan yang dihadapi para waria.<sup>10</sup>

### **1.2.2. Profil Ustadz**

Dalam proses belajar mengajar dan pemberian bimbingan agama, semuanya dilaksanakan oleh para ustadz, berikut profil para ustadz yang aktif melakukan pengajaran di pondok pesantren Senin-Kamis.

#### **a. Murteja Ar-Rasidy**

Ustadz Murteja Ar-Rasidy, beliau adalah sosok ustadz berasal dari Yogyakarta dan bekerja sebagai pengajar di SMA

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Maryani 02 maret 2012

(sekolah menengah atas) di Yogyakarta, beliau juga salah seorang ustadz di majlis dzikir dan do'a Nurul Huda yang berada di Yogyakarta.<sup>11</sup> Ditengah kesibukan beliau masih bisa meluangkan waktunya untuk mengajar di pondok pesantren Senin-Kamis Yogyakarta.

**b. Seno**

Ustadz Seno adalah ustadz asli Yogyakarta yang bekerja sebagai karyawan di bandara Adi Sucipto, ditengah kesibukanya bekerja beliau masih bisa meluangkan waktunya untuk mengajar di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

**c. Heri Sucheri**

Sama dengan ustadz Seno, ustadz Heri pun bekerja sebagai karyawan di bandara Adi Sucipto kelahiran Jakarta. Merupakan murid/santri generasi pertama dan orang kepercayaan dari KH. Hamrolie Harun. Di tengah kesibukanya ustadz Heri selalu mau meluangkan waktunya untuk datang memberikan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis.

**d. Agus Suprianto**

Ustadz Agus Suprianto di pondok pesantren Senin-Kamis lebih dikenal dengan panggilan Agus Chengho, pemberian nama Chengho diberikan oleh KH. Hamrolie Harun, sebagai tanda keanggotaan beliau sebagai jamaah pengajian mujahadah Al-

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Murteja ZA. Tanggal 18 Maret 2013.

Fatah. Beliau bekerja di Universitas Janabadra Yogyakarta sebagai staf administrasi.<sup>12</sup>

### 1.2.3. Profil Santri

Keberadaan pondok pesantren tidak lepas dari santri yang belajar di dalamnya. Berdasarkan hal diatas perlu kiranya diketahui beberapa hal berkaitan dengan para santri, berikut daftar santri beserta kecenderungan dalam tingkah laku sehari-hari:

No	Nama	Usia (Tahun)	Kecenderungan	Asal
1	Maryani	53	Perempuan	Yogyakarta
2	Shinta Ratri	51	Perempuan	Bantul
3	Yuni Shara	46	Perempuan	Yogyakarta
4	Ruly Mallay	52	Perempuan	Sleman
5	Wulan Agustian	48	Perempuan	Tasikmalaya
6	Novie	36	Laki-laki	Surabaya
7	Nur Khaila	22	Perempuan	Mataram
8	Fera Nendra Dewi	46	Perempuan	Klaten
9	Sheila	34	Perempuan	Padang
10	Inez	27	Perempuan	Sukoharjo
11	Yetty Rumaropen	54	Perempuan	Medan

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Maryani. Tanggal 6 Juli 2013

12	Irma	50	Laki-laki	Yogyakarta
13	Jamilah	46	Perempuan	Kebumen
14	Okky	38	Perempuan	Batam
15	Sasha	48	Perempuan	Klaten
16	Maya K	40	Perempuan	Yogyakarta
17	Urmila G.S	48	Laki-laki	Medan
18	Shinta B	53	Laki-laki	Medan
19	Tutik Ledong	-	Perempuan	-
20	Tri Gumowo/Sandra	47	Perempuan	-
21	Eni Jalu	66	Perempuan	Banyumas
22	Helmi	28	Perempuan	Solo
23	Sablah	58	Perempuan	Solo
24	Meme	33	Perempuan	Yogyakarta
25	Mukhtar/Erni	57	Laki-laki	Indramayu

(dokumentasi pondok pesantren waria Senin-Kamis)

### **1.3. Proses Pelaksanaan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis**

Bimbingan yang diberikan kepada para waria akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Bahkan dengan bimbingan yang lebih intensif, akan menjauhkan mereka dari permasalahan yang mungkin akan timbul. Dengan pemberian bantuan melalui bimbingan kepada para waria, akan dapat membangkitkan

rasa percaya diri bagi mereka serta memberikan motivasi bagi mereka dalam menjalankan roda kehidupan. Dengan adanya motivasi dalam diri mereka, hidup mereka akan lebih terarah dan menentukan tujuan mana yang akan mereka tempuh dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang akan mereka raih.

Bimbingan agama Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, terus menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadis. Bimbingan agama Islam sebagai wahana untuk mengarahkan para waria supaya hidup sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh syariat Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Bimbingan agama Islam dalam rangka meningkatkan motivasi beragama bagi para waria di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk yang dilaksanakan oleh pihak pengurus pondok pesantren waria Senin-Kamis kepada semua santri waria.

Pencapaian tujuan tersebut sulit terlaksana dengan baik apabila tidak memiliki metode yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh para santri waria. Pelaksanaan bimbingan agama sendiri diwajibkan bagi seluruh santri waria untuk mengikuti berbagai macam kegiatan bimbingan. Hal ini bertujuan agar kader keimanan para santri waria tidak mengalami

degradasi, selain itu para santri waria juga akan memperoleh kesempatan untuk bersosialisasi kepada santri waria yang lain dalam hal pendidikan agama Islam.

Pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, kegiatan bimbingan agama Islam diselenggarakan setiap hari senin dan kamis. Sebagaimana dipaparkan oleh Maryani, bahwa alasan pemilihan hari senin dan kamis ini dikarenakan kedua hari tersebut adalah hari yang biasa digunakan oleh orang Jawa dan juga umat muslim untuk bertarikat atau beribadah. Namun seiring bergulirnya waktu, jadwal kegiatan yang semula dihari senin dan kamis diubah atau dipindah ke hari minggu, dengan alasan menurunnya jumlah santri waria yang hadir karena kesibukan mereka untuk mencari nafkah. Kegiatan pondok pesantren waria Senin-Kamis dimulai tiap hari minggu dari jam 17.00 dan berakhir sampai hari senin sekitar jam 06.00.

Adapun secara khusus materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Aspek aqidah

Materi akidah merupakan suatu ajaran yang menekankan akan ke-Esaan Allah sebagai tuhan bagi seluruh makhluk hidup di alam semesta. Materi ini merupakan materi terpenting dalam penanaman serta pematapan mental keagamaan bagi santri waria karena materi ini mencangkup masalah-masalah tentang yang erat hubungannya dengan

ketauhidan dan rukun iman. Oleh sebab itu materi pertama yang selalu ditanamkan oleh para pembimbing kepada santri adalah menjadikan Allah sebagai sumber utama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang sedang mereka hadapi.

## 2. Aspek Ibadah

Aspek ibadah yaitu berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan tuhanNya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Pondok pesantren waria Senin-Kamis merupakan tempat yang memfasilitasi para waria untuk beribadah karena beribadah merupakan hak setiap individu siapapun dia. Sehingga aspek ibadahpun menjadi satu hal yang sangat diperhatikan. Kegiatan ibadahyang berada di pondok pesantren waria Senin-Kamis diantaranya salat berjamaah baik itu salat wajib maupun salat sunnah. Dalam kegiatan salat para santri diberi kebebasan untuk memilih apakah ia memposisikan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki. Sehingga bagi waria yang lebih nyaman menggunakan mukena (yang memposisikan dirinya sebagai perempuan) maka ia masuk dalam shaf (barisan salat) perempuan, begitu juga sebaliknya.

## 3. Aspek Akhlak

Aspek akhlak yaitu membahas mengenai tingkah laku, amal perbuatan dan sopan santun, baik itu sebagai hamba Allah maupun

sebagai warga masyarakat. Adapun tujuan secara umum diberi materi akhlak adalah untuk menumbuhkan kesadaran bagi waria tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh mereka, termasuk kewajibannya beribadah kepada Allah dengan tidak berprasangka buruk kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, dan mematuhi segala peraturan Negara yang sudah ditetapkan.<sup>13</sup>

Kegiatan bimbingan agama Islam bagi para santri waria diikuti oleh seluruh santri waria yang dilaksanakan setelah melaksanakan jamaah sholat maghrib. Adapun pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dipakai oleh para ustadz dalam membimbing untuk para santri waria di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta yaitu dengan menggunakan metode langsung. Yaitu: bimbingan dilakukan secara tatap muka antara pembimbing dan santri waria di tempat dan waktu secara bersamaan.

Diantara metode yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta adalah dengan berzikir, pemberian ceramah, ketauladanan, dan juga tanya jawab atau diskusi para pembimbing dengan santri baik secara perorangan maupun kelompok.

#### 1. Berdzikir

Metode berdzikir yang dilakukan dari mulai pukul 5 (lima) sore, dikarenakan aktifitas dzikir mencakup kegiatan jasmani dan rohani

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Murteja ZA. Tanggal 18 Maret 2013.

serta lebih dapat membekas dihati. Atau dengan kata lain aktifitas dzikir lebih melibatkan emosi, perasaan dan dan hati para santri.

## 2. Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada santri waria secara langsung. Diharapkan dengan metode ini para santri mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam.

## 3. Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada santri waria agar memudahkan santri waria dalam menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti salat berjamaah dan yang lainnya.

## 4. Diskusi

Metode diskusi merupakan metode penunjang bagi metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini santri waria lebih memahami ajaran agama Islam melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka sampaikan langsung kepada pembimbing, sehingga dapat dipahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

### **1.4. Faktor Yang Mempengaruhi Para Waria Tertarik Mengikuti Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis**

Terlaksananya suatu kegiatan dan program tertentu tentu tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendukung yang terdapat dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau program tersebut. Adapun dalam

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi kegiatan di pondok pesantren Senin-Kamis Yogyakarta. 18 Maret 2013

pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren waria Senin-Kamis juga terdapat faktor yang mendukung terselenggaranya kegiatan bimbingan agama Islam yang mempengaruhi para waria tertarik untuk mengikuti bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh ustadz di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi para waria sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan para waria untuk mengikuti kegiatan tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam adalah :

1. Kebutuhan santri akan agama, yakni walaupun para waria sering mendapat stigma negatif oleh masyarakat pada umumnya, akan tetapi waria juga manusia yang memiliki kepercayaan akan agama sebagai panutan hidup, dan mereka juga berhak memilih agama mana yang akan mereka yakini.
2. Kebutuhan memperoleh pendampingan, yakni waria sebagai kaum minoritas yang terpinggirkan sangat membutuhkan pendampingan dalam menjalankan aktifitasnya sebahai manusia,
3. Kebutuhan santri akan sosialisasi, yakni selain membutuhkan pendampingan, para waria juga butuh bersosialisasi dengan masyarakat umum, layaknya manusia pada umumnya, yaitu hidup berdampingan dan melakukan interaksi dengan orang lain selain waria.

4. Kesadaran akan kemampuan mengembangkan diri atas potensi yang mungkin dimiliki oleh santri, yakni dengan mengikuti kegiatan bimbingan serta keterampilan yang diberikan pesantren untuk waria, seperti praktek salon, potong rambut, dan rias pengantin, santri waria merasa mereka juga bisa mencari nafkah dengan jalan halal yang dibenarkan dalam ajaran agama, dengan mempraktekan keterampilan yang diberikan pesantren yaitu praktek salon, potong rambut, dan rias pengantin.
5. Dan yang terakhir yang timbul dari diri pribadi para santri waria yakni keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin, waria juga manusia yang memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan beribadah kepada Tuhannya, dengan sering mengikuti kegiatan di pesantren, hati para santri waria merasa lebih tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT, serta lebih percaya diri dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Sedangkan faktor pendukung eksternal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta adalah :

1. Kemampuan pesantren mengelola kegiatan, yakni seperti halnya namanya pondok pesantren waria Senin-Kamis, pada wal berdirinya pesantren ini semua kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari senin dan kamis supaya tidak mengganggu aktifitas para waria, seiring berjalannya waktu banyak waria yang masih keberatan dengan hari senin dan kamis

kerena kesibukan masing-masing, maka pihak pesantren memutuskan kegiatan dilakukan satu minggu sekali, yakni setiap hari minggu.

2. Kemampuan pendekatan yang dilakukan oleh ustadz, yakni pendekatan yang dilakukan oleh para ustadz pembimbing sudah dikatakan baik dengan bisa memahami latar belakan para waria yang berbeda-beda. Dari mulai penyampaian materi yang santu dan bisa dipahami oleh para waria, serta penggunaan metode bimbingan yang tidak menyulitkan waria dalam beradaptasi dilingkungan pesantren yang notabene baru bagi waria.
3. Dukungan serta apresiasi positif dari masyarakat sekitar, yakni dari sejak pertama kali didirikannya pondok pesantren waria hingga kini masyarakat sekitar mendukung dan merespon dengan baik, tanpa adanya intimidasi atau hal buruk lainnya. Kondisi yang harmonis diberikan oleh masyarakat sekitar kepada pondok pesantren waria Senin-Kamis.
4. Adanya seorang yang dermawan membantu pesantren, yakni diantaranya dengan sumbangan yang diberikan masyarakat, baik masyarakat sekitar pesantren maupun dari luar daerah pesantren, berupa barang-barang yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren, seperti mukena, sarungm sajadah, buku bacaan keagamaan dan lain sebagainya.
5. Dukungan dan apresiasi yang diberikan pemerintah setempat, yakni, dari memberikan izin pendirian pondok pesantren waria Senin-Kamis, hingga rutin memberikan pelatihan keterampilan kepada para waria untuk bisa

hidup lebih mandiri, seperti pelatihan mengelola ternak unggas, lele, dan berbagai keterampilan lainnya.

Beragama merupakan kebutuhan bagi manusia agar hidup yang dijalani senantiasa terarah dan lebih bermartabat. Dengan adanya bimbingan agama Islam ini tidak hanya memberi kemudahan bagi waria untuk mengapresiasi ibadahnya kepada Allah SWT, melainkan sekaligus akan mengantar kaum waria lebih cepat mengerti, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara benar, baik secara *ubudiyah* maupun *ukhuwah*.

#### **1.5. Respon Santri Terhadap Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis**

Pada dasarnya bimbingan dilakukan adalah sebagai proses penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana dan berkembang sepuh kemampuan dan kesanggupannya, serta mampu memilih diri sendiri sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya. Oleh sebab itu bimbingan tentunya harus sesuai dengan apa yang harus dibutuhkan oleh orang yang dibimbing yang dalam hal ini adalah para Santri waria di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

Bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta bermaksud untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para santri waria di pondok pesantren waria Senin-Kamis

Yogyakarta. Pondok pesantren ini bisa menjadi solusi bagi kaum waria melalui bimbingannya. Hal ini tentu tidak terlepas dari pendapat para santri yang bergabung di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan kepada sebagian santri yang berada di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, peneliti berhasil memperoleh pendapat para santri mengenai bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

Mengenai output dari pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta, para santri mengaku mengalami perubahan yang positif, yang mulanya dari segi beribadah kurang bisa dikatakan tidak pernah, kini setelah mengikuti kegiatan bimbingan di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta kehidupan beragama mereka semakin membaik. Ritual keagamaan tidak pernah mereka tinggalkan dan semangat untuk beribadah juga meningkat dari sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta. Menurut para santri, materi yang disampaikan oleh para pembimbing juga memberikan pemahaman baru bagi mereka dalam memahami ajaran agama Islam. Banyak ilmu yang sebelumnya belum diketahui, setelah mengikuti kegiatan tersebut, mereka memperoleh ilmu yang baru. Menurut penuturan Novi bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada santri dirasa sangat efektif mengingat dari perbedaan latar belakang dan karakter santri, para pembimbing bisa memahami dengan

baik dengan memberikan materi yang dapat dimengerti dan dipahami oleh semua santri walaupun dalam keberbedaan latar belakang santri.<sup>15</sup>

Hal ini dinilai oleh santri waria sangat efektif dan mengena, karena menurut santri sendiri, ustadz dalam menyampaikan materi sudah sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan semua santri waria, dan nantinya apabila memasuki materi yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam da ada santri yang masih baru maka dari pihak pembimbing akan memisah santri tersebut untuk diberikan bimbingan agama Islam sendiri dari yang awal.

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Novi. 19 Maret 2013